

Disfungsi Konjungsi dalam Makalah Mahasiswa

Giati Anisah

anisahgiati@gmail.com

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan disfungsi konjungsi dalam makalah mahasiswa. Dari deskripsi tersebut disimpulkan pula pola kesalahan penggunaan konjungsi yang dilakukan mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah teks dalam makalah mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam semester tiga Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro. Dari serangkaian analisis disimpulkan disfungsi konjungsi pada makalah mahasiswa dialami oleh konjungsi untuk, dan, karena, sebab, dengan, namun, dan maka. Pola umum kesalahan penggunaan konjungsi pada makalah mahasiswa adalah penempatan konjungsi intrakalimat koordinatif pada awal kalimat dan pemborosan konjungsi.

Kata Kunci: Karya Ilmiah, Pedoman, Analisis

A. PENDAHULUAN

Praktik penggunaan bahasa tulis membutuhkan kompetensi gramatikal yang mumpuni. Kemampuan tersebut penting agar wacana yang dihasilkan bersifat kohesi dan koheren. Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan penyusunan kalimat-kalimat secara padu serta padat untuk menghasilkan kalimat atau tuturan.¹ Perangkat kohesi menghubungkan bagian-bagian wacana dalam satu kesatuan teks.² Kemampuan menyusun kalimat atau paragraf yang kohesif tercermin pada kemampuan menata ide, bentuk kata, serta kalimat yang tepat.. Kohesi dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.³ Kohesi gramatika berkaitan dengan aspek gramatikal dalam wacana yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Salah satu penanda kohesi gramatikal untuk

¹ Henry Guntur Tarigan, 2009, *Pengantar Wacana*, (Bandung: Angkasa Bandung), halaman 93

² H. G. Widdowson, 2007, *Discourse Analysis*, (New York: Oxford University Press), halaman 46

³ M. Halliday dan R. Hasan, 1976, *Cohesion in English*, (London: Longman), halaman 6

membentuk kalimat dan paragraf yang sering mengalami kesalahan penggunaa adalah konjungsi.

Konjungsi adalah kategori kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf.⁴ Konjungsi dapat berupa kata maupun frasa. Penempatan konjungsi dalam teks harus tepat agar menunjukkan keruntutan makna teks sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sebagai alat sintaksis, konjungsi berfungsi untuk memperluas satuan sintaksis, baik dalam konstruksi setara maupun tidak setara.⁵

Berdasarkan letaknya konjungsi dibagi menjadi dua, yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat menghubungkan konstituen dalam satu kalimat. Konjungsi antarkalimat merupakan bagian dari kalimat, tetapi jika dilihat dari aspek fungsi dan aspek semantiknya sudah berkaitan dengan kalimat-kalimat lain dalam konteks wacana.⁶

Berdasarkan perilaku sintaksis dan keintian konstituen yang dihubungkan, konjungsi intrakalimat dibagi menjadi konjungsi koordinatif dan subordinatif. Konjungsi koordinatif berfungsi untuk menghubungkan dua buah konstituen yang memiliki hubungan setara. Terdapat tiga jenis konjungsi koordinatif seperti yang dipaparkan dalam Tabel 1 berikut.⁷

Tabel 1. Jenis Konjungsi Koordinatif

Jenis	Konjungsi
Konjungsi koordinatif penambah/pendamping	Dan, serta
Konjungsi koordinatif pemilihan	Atau
Konjungsi koordinatif perlawanan	Tetapi

⁴ Abdul Chaer, 2009, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (jakarta: Rineka Cipta), halaman 81

⁵ Sumadi, 2009, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Malang: UM Press), halaman 155

⁶ Ibid, halaman 156

⁷ Hasan Alwi. dkk, 2003, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) halaman 298

Terdapat tiga ciri utama konjungsi koordinatif.

- a. Bergantung pada unsur yang digabungkannya sehingga ia tidak dapat berdiri sendiri
- b. Posisi dan urutannya selalu di belakang konstituen pertama yang digabungkannya
- c. *dan* dan *atau* dapat menggabungkan lebih dari dua konsituen, akan tetapi *tetapi* tidak

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa yang kedudukannya tidak setara. Klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif harus memiliki perbedaan kedudukan, satu klausa menjadi klausa utama sedangkan satu klausa lainnya menjadi klausa bawahan. Terdapat tiga belas jenis konjungsi subordinatif⁸.

Tabel 2. Jenis Konjungsi Subordinatif

Jenis	Konjungsi
Konjungsi subordinatif waktu	Sejak, semenjak, dari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama.
Konjungsi subordinatif syarat	Jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala
Konjungsi subordinatif pengandaian	Andaikan, seandainya, umpama, sekiranya
Konjungsi subordinatif tujuan	Agar, supaya, untuk
Konjungsi subordinatif konsensif	Biar(pun), meski(pun), walau(pun), sekalipun, sengguhpun, kendati
Konjungsi subordinatif perbandingan	Seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, laksana, ibarat
Konjungsi subordinatif sebab	Sebab, karena, oleh karena, oleh sebab
Konjungsi subordinatif hasil	Sehingga, sampai, maka
Konjungsi subordinatif alat	Dengan, tanpa
Konjungsi subordinatif cara	Dengan, tanpa
Konjungsi subordinatif komplementasi	Bahwa
Konjungsi subordinatif atributif	Yang
Konjungsi subordinatif perbandingan	Sama dengan, lebih dari

⁸ Ibid, halaman 289

Ciri-ciri konjungsi subkoordinatif sebagai berikut.

- a. Menghubungkan dua klausa yang satu diantaranya merupakan klausa utama dan yang lainnya adalah klausa bawahan
- b. Hanya menghubungkan klausa
- c. Merupakan bagian dari klausa, klausa yang diawali dengan konjungsi subornatif berperan sebagai anak kalimat
- d. Posisi tidak tetap, dapat sebelum atau sesudah induk kalimat.

Konjungsi antarkalimat berfungsi menghubungkan kalimat dengan kalimat⁹. Konjungsi antarkalimat terletak di awal kalimat. Berikut macam-macam konjungsi antar kalimat.

Tabel 3. Jenis Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi	Contoh
Biarpun demikian, sekalipun, demikian, walaupun, meskipun, meskipun demikian	Menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan yang dinyatakan kalimat sebelumnya
Kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya	Menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya
Tambahan pula, lagi pula, selain itu	Menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat sebelumnya
Sebaliknya	Mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya
Sesungguhnya, bahwasannya	Menyatakan keadaan yang sebenarnya
Bahkan,	Menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya
Akan tetapi, namun	Menyatakan keadaan pertentangan dengan keadaan sebelumnya
Dengan demikian	Menyatakan konsekuensi
Oleh karena itu, oleh sebab itu	Menyatakan akibat
Sebelum itu	Menyatakan kejadian yang mendahului

⁹ Ibid, halaman 300-301

Selain konjungsi intra kalimat dan antarkalimat, ada pula konjungsi korelatif. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama tetapi terdiri dari dua bagian yang terpisah. Contoh konjungsi korelatif sebagai berikut.

Baik....., maupun

Demikian rupa....., sehingga

Tidak hanya....., tetapi juga

Sedemikian rupa....., sehingga

Bukan hanya....., melainkan juga

Jangankan..., pun

Dalam konteks praktis bahasa tulis, konjungsi bisa tidak berfungsi atau tidak memiliki fungsi sebagaimana mestinya jika tidak diletakkan di tempat yang benar. Kesalahan penempatan konjungsi dapat membuat makna kalimat bergeser. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan disfungsi konjungsi akibat kesalahan penempatan pada makalah mahasiswa serta menentukan pola umum kesalahan penggunaan konjungsi yang berakibat pada disfungsi konjungsi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif berorientasi pada disfungsi konjungsi yang terdapat pada makalah mahasiswa.

Tahapan-tahapan penelitian didasarkan pada tahapan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Mills dan Huberman¹⁰. Tahap penelitian meliputi, (a)

¹⁰ M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, 2013, *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publication.

membangun kerangka konseptual, (b) merumuskan fokus penelitian, (c) pembatasan penelitian, (d) instrumentasi, (e) pengumpulan data, (f) matrik (g) analisis data, dan (h) pengujian kesimpulan.

1. Membangun kerangka konseptual dapat dilakukan di awal penelitian atau pada tahap persiapan, tetapi dapat terus berkembang seta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.
2. Merumuskan fokus penelitian berangkat dari satu permasalahan yang menjadi fenomena dan menarik untuk diteliti.
3. Pembatasan penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan segi waktu, biaya, dan akses terhadap fokus penelitian yang akan dikaji.
4. Instrumentasi adalah serangkaian proses membuat instrumen untuk mengumpulkan data.
5. Pengumpulan data dilakukan di lapangan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Ketika pengumpulan data, dimungkinkan analisis data langsung di lapangan agar tidak kehilangan konteks dari percakapan yang dianalisis.
6. Matrik adalah usaha menyajikan data dengan cara membuat pengkategorisasian data berdasarkan ciri.
7. Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan tuturan hakim dan terdakwa berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Pengkategorian termasuk kegiatan menganalisis ketaatan dan ketidaktaatan pada kerangka teori yang digunakan.
8. Pengujian kesimpulan atau temuan dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan atau temuan yang diperoleh sudah sesuai dengan data dari berbagai sudut pandang.

Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci yang bertugas untuk menganalisis data yang lapangan dari berbagai alat pengumpulan data. Pentingnya kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci juga dipaparkan oleh Moleong. Menurut Moleong manusia dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan yang disarankan penting dan sesuai dengan data yang diperlukan¹¹.

Penelitian ini berlokasi di Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro. Sumber data dalam penelitian ini adalah makalah mahasiswa semester 3 dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen tambahan berupa rubrik disfungsi konjungsi.

Analisis data yang akan dilakukan didasarkan pada teori analisis Mills dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan¹².

1. Analisis data ketika pengumpulan data idealnya adalah sebuah analisis yang jalin menjali. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diseling-seling dengan saat diadakannya pengumpul data serta penyajian data. Guna menarik kesimpulan-kesimpulan selama pengumpulan data terjadi. Singkat kata, selama mengumpulkan data, peneliti juga harus menganalisis data sekaligus agar tidak kehilangan konteks percakapan. Hal tersebut tentu membutuhkan dasar teori yang mantap dan kokoh sebelum terjun ke lapangan.
2. Analisis data ketika mereduksi data dilakukan dengan membuang data-data yang dianggap tidak diperlukan atau tidak memenuhi syarat data yang dibutuhkan. Misalnya, setelah mengumpulkan data ada satu dari data yang tidak lengkap maka data tersebut harus dibuang. Pun demikian, jika saat

¹¹ Lexy J Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remadja Karya), halaman 17

¹² M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, op. cit, halaman 17

mereduksi data ada data yang penampilannya aneh dan tidak sama seperti data lain. Data tersebut harus dianalisis karena berkemungkinan menjadi temuan.

3. Analisis data ketika menyajikan data dilakukan dengan pemilahan data berdasarkan kolom matrik yang digunakan. Misalnya digunakan matrik tata waktu, maka seorang peneliti harus menganalisis data mana yang layak masuk kolom pada kurun waktu tertentu. Begitu pula dengan jenis-jenis penyajian data dengan matrik lainnya.
4. Analisis data yang terakhir adalah analisis data yang dilakukan ketika semua data sudah terkumpul dan data sudah disajikan. Menggunakan dasar teori yang mantap dan matang untuk menarik kesimpulan dari data yang terkumpul.

Taktik untuk menguji dan memastikan kesimpulan antara lain yaitu, memeriksa kerepresentasian, memeriksa pengaruh peneliti, triangulasi, memberi bobot pada bukti, membuat pertentangan/ perbandingan, memeriksa makna dari segala sesuatu yang di luar, menggunakan kasus ekstrem, menyingkirkan hubungan palsu, membuat replika temuan, mencari penjelasan tandingan, memberi bukti yang negatif, dan mendapatkan umpan balik dari informan.

Pada penelitian ini pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara triangulasi, yakni pengecekan kevalidan temuan dari berbagai perspektif. Triangulasi dimaksudkan untuk memeriksa kembali rangkaian data dari beberapa metode pengumpulan data untuk dihubungkan dan memperoleh hasil temuan akhir. Triangulasi juga akan dapat menolong jika peneliti mencari-cari sumber data yang baru. Jadi triangulasi ini digunakan untuk menguji temuan kita dengan mereplikasikan hasil temuan pada sumber data yang baru sehingga tampak apabila temuan tersebut benar, maka temuan tersebut terulang kembali. Tujuan utama kegiatan ini menunjukkan bahwa triangulasi digunakan untuk mengumpulkan dan memeriksa kembali temuan-temuan, dengan menggunakan sumber-sumber ganda dan cara-cara pemerolehan data, proses pengujian akan dapat dibangun untuk proses perolehan data, dan tidak banyak lagi yang harus dilakukan setelah melaporkan prosedurnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Disfungsi Konjungsi

Dalam makalah mahasiswa ditemukan beberapa disfungsi konjungsi intrakalimat seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Disfungsi Konjungsi Subordinatif *Untuk*

Kesalahan penggunaan konjungsi *untuk* dilakukan mahasiswa dalam mengawali rincian sub bab tujuan makalah.

(1)

Tujuan makalah ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengertian paragraf
- 2) Untuk mengetahui syarat-syarat paragraf
- 3) Untuk mengetahui pembagian paragraf
- 4) Untuk mengetahui tanda-tanda paragraf
- 5) Untuk mengetahui rangka atau struktur paragraf
- 6) Untuk mengetahui pengertian paragraf deduktif dan induktif
- 7) Untuk mengetahui pembagian paragraf menurut teknik pemaparannya

Konjungsi *untuk* adalah konjungsi subordinatif tujuan¹³. Konjungsi *untuk* menunjukkan bahwa kata atau frasa selanjutnya adalah tujuan dari frasa atau kata sebelumnya. Pada data (1) sejatinya tanpa konjungsi *untuk* kalimat-kalimat dalam uraian telah menunjukkan tujuan makalah. Hal tersebut disebabkan kalimat-kalimat itu berada pada sub bab tujuan dan telah ada kalimat pendahulu yaitu *tujuan makalah ini adalah sebagai berikut*. Penggunaan konjungsi *untuk* di awal uraian tujuan tidak diperlukan. Selain itu, konjungsi *untuk* adalah konjungsi intrakalimat sehingga tidak boleh diletakkan di awal kalimat.

(2)

¹³ Hasan Alwi, dkk, 2003, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), halaman 289.

Untuk menandai sebuah paragraf, paragraf dapat ditandai dengan memulai kalimat pertama agak menjorok kedalam, kira-kira lima ketukan mesin ketik atau kira-kira dua centimeter.

Senada dengan data (1) konjungsi *untuk* pada kalimat pada data (2) di atas mengalami kesalahan penempatan karena diletakkan di awal kalimat. Klausa *untuk menandai sebuah paragraf* tidak perlu ditulis karena tanpa klausa itu pun kalimat sudah mewakili maksud yang ingin disampaikan.

b. Disfungsi Konjungsi Korelatif *dan*

Kesalahan penggunaan konjungsi *dan* dilakukan mahasiswa dengan meletakkan *dan* di awal kalimat.

(3)

Kalimat topik adalah kalimat yang berisi topik yang dibicarakan pengarang. Pengarang meletakkan inti maksud pembicaraannya pada kalimat topik. *Dan* kalimat penjelas adalah kalimat yang mengandung gagasan yang menjelaskan topik atau gagasan utama.

Konjungsi *dan* tidak boleh diletakkan di awal kalimat karena merupakan konjungsi intrakalimat korelatif¹⁴. Konjungsi *dan* harus mengapit dua frasa atau klausa dalam satu kalimat. Konjungsi *dan* bukanlah konjungsi antarkalimat. Jika diletakkan di awal kalimat maka *dan* tidak memiliki fungsi apapun.

c. Disfungsi Konjungsi Subordinatif *Karena*

Konjungsi *karena* adalah konjungsi intrakalimat subordinatif sebab¹⁵. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan di awal kalimat kecuali ditambah dengan kata *oleh* dan *itu* menjadi *oleh karena itu*. Akan tetapi, konjungsi antarkalimat *oleh karena itu* tidak cocok diletakkan di awal kalimat data (4).

(4)

Karena topik paragraf adalah pikiran utama dalam sebuah paragraf, kalimat topik merupakan kalimat utama dalam paragraf

¹⁴ Hasan Alwi, dkk. Loc cit.

¹⁵ Hasan Alwi, dkk. Loc cit.

itu. Karena setiap paragraf hanya mempunyai sebuah topik, paragraf itu tentu hanya mempunyai satu kalimat utama.

d. Disfungsi Konjungsi Subordinatif *Sebab*

(5)

Sebab, makalah ini tiada sempurna dan masih memiliki banyak kelemahan. Adapun penulis juga berharap semoga makalah ini bisa bermanfaat bagi pembacanya ataupun penelitian selanjutnya.

Konjungsi *sebab* adalah konjungsi intrakalimat koordinatif yang seharusnya diletakkan di tengah kalimat, bukan di awal kalimat¹⁶. Pada data (5) kedua kalimat tersebut bisa digantikan dengan satu kalimat yang lebih ringkas sebagai berikut.

Meskipun makalah ini memiliki banyak kelemahan, kami berharap bermanfaat bagi pembaca.

e. Disfungsi Konjungsi Subordinatif *Dengan*

Konjungsi *dengan* bermakna alat atau cara. Makna tersebut bergatung pada kalimat yang disertai.

(6)

Dengan modal catatan kaki kelebihanannya adalah pembaca dapat langsung dengan cepat mengetahui sumber kutipan itu karena berada pada halaman yang sama.

Konjungsi *dengan* pada data (6) dimaksudkan untuk menunjukkan cara, tetapi tanpa *dengan* pun kalimat sudah dapat berarti cara dengan susunan kalimat sebagai berikut.

Catatan kaki memudahkan pembaca mengetahui sumber kutipan.

¹⁶ Hasan Alwi, dkk. Loc cit

f. Disfungsi Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif berupa dua kata atau frasa yang hadir bersama dalam satu kalimat. Dua kata atau frasa tersebut merupakan pasangan konjungsi untuk menghasilkan hubungan korelatif antar dua kata, frasa, atau klausa dalam suatu kalimat.

(7)

Namun, kalau nama orang itu digunakan sebagai nama benda, nama jenis, dan nama ukuran, *maka* huruf kapital tidak digunakan. Misalnya, Mesin diesel.

Kesalahan pertama pada data (7) adalah *namun...., maka* bukanlah pasangan konjungsi korelatif. *Namun* menyatakan kondisi pertentangan dengan kalimat sebelumnya. *Maka* menyatakan akibat. Kesalahan kedua adalah keberadaan konjungsi *kalau* yang membuat penggunaan konjungsi pada kalimat tersebut tidak ringkas. Adanya konjungsi *namun, kalau...., maka* menjadi tidak memiliki fungsi sebagai mana mestinya. Pada kasus tersebut, konjungsi *jika* yang diletakkan di dalam kalimat lebih cocok digunakan untuk mengait prasyarat dan akibatnya. Alternatif kalimat untuk mewakili maksud kalimat tersebut secara lebih ringkas adalah sebagai berikut.

Huruf kapital tidak digunakan *jika* nama orang digunakan sebagai nama benda, nama jenis, dan nama ukuran.

2. Pola Kesalahan

Berdasarkan penjelasan mengenai kesalahan-kesalahan terkait penggunaan konjungsi dalam makalah mahasiswa, dapat ditarik dua pola kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Pertama, penggunaan konjungsi intrakalimat sebagai konjungsi antarkalimat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak konjungsi intrakalimat, baik koordinatif maupun subordinatif, yang diletakkan di awal kalimat.

Kedua, boros konjungsi dalam mengungkapkan ide. Pada beberapa kasus mahasiswa menggunakan beberapa konjungsi intrakalimat dan menempatkannya sebagai konjungsi korelatif. Padahal, beberapa konjungsi tersebut bisa diwakilkan oleh satu konjungsi saja dengan penataan ulang kalimat.

D. KESIMPULAN

Disfungsi konjungsi merupakan kondisi keberadaan konjungsi dalam suatu kalimat tidak berfungsi sama sekali atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal itu dapat disebabkan oleh kesalahan peletakkan konjungsi atau kesalahan pemilihan konjungsi.

Dari serangkaian analisis disimpulkan disfungsi konjungsi pada makalah mahasiswa dialami oleh konjungsi untuk, dan, karena, sebab, dengan, namun, dan maka. Pola kesalahan umum yang sering dilakukan mahasiswa adalah penggunaan konjungsi intrakalimat sebagai konjungsi antarkalimat serta pemborosan konjungsi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M., & Hasan, R. 1976. *Cohesion In English*. London: Longman.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. dan Saldana, J. 2013. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Tarigan, Henry Guntu. 2009. *Pengantar Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.

Widdowson, H.G.2007. *Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.